

Veritas Lux Mea

(Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)

Vol. 6, No. 1 (2024): 12-27

jurnal.sttkn.ac.id/index.php/Veritas

ISSN: 2685-9726 (online), 2685-9718 (print)

Diterbitkan oleh: Sekolah Tinggi Teologi Kanaan Nusantara

Urgensi Pendidikan Teologi Bagi Gembala Jemaat Dalam Menghadapi Era Postmodern

Fredrik Dandel

Sekolah Tinggi Teologi Rumah Murid Kristus Bitung

fredrikdandel3@gmail.com

Yonathan Salmon Efrayim Ngesthi

Sekolah Tinggi Teologi Kadesi, Yogyakarta

ngesthi1976@gmail.com

Abstract:

The development of science and technology in the postmodern era has become very rapid. In the field of theology, it is found that quite a few members of the congregation who were previously laypeople have become capable of conveying, discussing and even teaching theology to others. On the one hand, threats to the existence of the Christian faith through various heretical teachings are important to address. This requires the existence of a qualified and competent congregational pastor in theological education. This article discusses the urgency of theological education for congregational pastors in facing the postmodern era. Through a descriptive study using the literature method, it was concluded: The postmodern era demands qualified theological education from a congregational pastor, so that he can adapt to the existence and needs of the congregation; The important benefit of theological education for a congregational pastor is that it allows him to match or even exceed the knowledge of congregation members, thereby reducing gaps in service, as well as being able to strengthen the congregation's faith, especially in facing the threat of heretical teachings; Theological education will be more effective when we are guided by the anointing power of the Holy Spirit.

Key words: *postmodern era, theological education, congregational pastor.*

Abstrak

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di era postmodern menjadi sangat pesat. Di bidang teologi, ditemukan tidak sedikit anggota jemaat yang dulunya awam menjadi cakap menyampaikan, mendiskusikan bahkan mengajarkan teologi kepada orang lain. Disatu sisi ancaman terhadap eksistensi iman Kristen melalui berbagai pengajaran sesat penting untuk disikapi. Hal tersebut menuntut keberadaan seorang gembala jemaat yang berkualitas dan berkompeten dalam pendidikan teologi. Artikel ini membahas tentang urgensi pendidikan teologi bagi gembala jemaat dalam menghadapi era postmodern. Melalui kajian deskriptif

dengan metode kepustakaan, disimpulkan : Era postmodern menuntut kualifikasi pendidikan teologi yang mumpuni dari seorang gembala jemaat, sehingga ia dapat menyesuaikan dengan keberadaan dan kebutuhan jemaat; Manfaat penting pendidikan teologi bagi seorang gembala jemaat memungkinkan ia mengimbangi bahkan melebihi pengetahuan anggota jemaat sehingga mengurangi kesenjangan dalam pelayanan, serta mampu memberi penguatan iman jemaat terutama dalam menghadapi ancaman pengajaran sesat; Pendidikan teologi akan menjadi lebih efektif ketika kita dituntun oleh pengurapan kuasa Roh Kudus.

Kata kunci: Era postmodern, pendidikan teologi, gembala jemaat.

PENDAHULUAN

Tuntutan kualitas seorang Gembala Jemaat sebagai pemimpin pada suatu Gereja Lokal sudah merupakan sesuatu yang perlu disikapi dengan bijak. Fenomena yang berkembang pada era postmodern saat ini, yang ditandai dengan perkembangan pesat dalam dunia teknologi informasi, membuat manusia menjadi lebih mudah untuk mendapatkan akses informasi apa saja yang sesuai dengan keinginannya. Tidak terkecuali dalam dunia teologi, kemunculan banyak teolog yang menyampaikan pandangan teologisnya melalui akun media social baik facebook, whatshap, bahkan Youtube memungkinkan banyak masyarakat awam yang kemudian menjadi paham tentang seluk beluk dunia teologi. Tidak heran saat ini, kita menemukan bahwa banyak orang yang cakap dalam menyampaikan, mendiskusikan bahkan berdebat tentang perihal ilmu agama / teologi. Salah satu contoh sebagaimana yang disampaikan oleh Manalu, dkk bahwa dalam beberapa kesempatan banyak pejabat pemerintah ketika menyampaikan sambutannya pada suatu acara tertentu kemudian mengutip ayat-ayat ataupun ilustrasi dalam Alkitab bahkan juga menafsir teks Alkitab untuk meneguhkan sambutannya (El et al., 2019). Juga kemunculan berbagai Group dalam akun media social yang membahas tentang debat antara Kristen dan Islam yang ditanggapi oleh Mubarok sebagai “Kegaduhan Agama di Media Sosial”(Mubarok, 2017). Sementara itu salah seorang anggota jemaat lokal pada salah satu denominasi gereja pentakosta di Kampung Talawid Kec. Siau Barat Selatan, didapati sangat aktif dan fasih dalam mendiskusikan perihal teologi dalam bahasa Ibrani maupun bahasa Yunani, berdasarkan pengakuan saat diwawancarai pada 12 Desember 2023 lalu, yang bersangkutan mengakui bahwa ia memperoleh pengetahuan tersebut melalui keikutsertaannya secara aktif dan rutin pada media / situs online Dr. Bambang Noorsena. Fenomena sebagaimana dimaksud menunjukkan tren memperoleh pengetahuan teologi di kalangan masyarakat awam pada era postmodern saat ini telah berubah secara drastis, pendidikan teologi menjadi lebih mudah diperoleh dibandingkan dengan masa sebelumnya.

Maraknya informasi di dunia social media juga memunculkan ancaman serius terhadap eksistensi iman Kristen melalui berbagai pengajaran yang menyesatkan. Majalah Spektrum melansir berita pada bulan Juli 2023 lalu, sedikitnya 25 Sekolah Tinggi Teologi yang tergabung dalam Badan Musyawarah Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen Indonesia (BMPTKKI) menuntut mundur Pdt. Dr. Erastus Sabdono dari Ketua Umum organisasi yang dibentuk oleh Dirjen Bimas Kristen Kemenag Republik Indonesia ini sebab dinilai telah menyebarkan pengajaran sesat bahwa Yesus bukanlah Allah/Yahweh, Yesus bukanlah Juruselamat yang

sesungguhnya, dan bahwa Yesus lebih rendah dari Allah (Spektrum, 2023). Puncak dari tuntutan tersebut terjadi setelah tiga bulan kemudian, tepatnya pada hari Sabtu tanggal 21 Oktober 2023 dimana Pdt. Dr. Erastus Sabdono melalui Rapat Umum Anggota Badan Musyarawah Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen Indonesia (BMPTKKI) yang dilakukan secara daring serta diikuti oleh 173 orang dari 116 Institusi Pendidikan Tinggi Kristen yang tersebar di seluruh Indonesia, diberhentikan dari jabatan sebagai Ketua Umum Badan Musyarawah Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen Indonesia (Vanesa, 2023).

Kondisi sebagaimana digambarkan di atas, menuntut keberadaan seorang Gembala Jemaat sebagai Pemimpin pada Gereja Lokal harus mempunyai pemahaman dan atau pengetahuan tentang kebenaran Firman Allah yang dalam serta mempunyai kapasitas pengetahuan teologi yang baik dan benar. Untuk membekali pengetahuan dan kemampuan seorang pemimpin Gereja, memerlukan peran penting dari suatu lembaga pendidikan formal maupun informal. Ironisnya banyak Gembala Jemaat yang karena berbagai alasan, diantaranya karena kesibukan terhadap pelayanan maupun alasan lainnya, menjadi enggan untuk mengupdate pengetahuan melalui pendidikan formal maupun informal, sehingga dapat dipastikan bahwa performance Gembala Jemaat tersebut menjadi kurang berbobot bahkan terkesan tidak memahami isu kontemporer yang terjadi saat ini.

Dalam hubungan dengan hal tersebut di atas, Luhut El Roi Manalu, dkk pada 2019 melalui suatu penelitian yang berjudul Peran Pendidikan Teologi Bagi Seorang Gembala Jemaat, menyimpulkan bahwa dalam kaitan tugas gembala sebagaimana digambarkan dalam Alkitab yakni merawat yang sakit, mengasuh dan memberi makan, melindungi dan menjaga, mencari yang hilang, sebagai bapak bagi anak-anaknya, sebagai seorang guru, memiliki kerelaan untuk berkorban / tidak mementingkan diri sendiri dan lain-lainnya, maka seorang gembala dituntut harus memiliki *background* pendidikan sebagai seorang sarjana yang terampil dan professional (El et al., 2019). Sementara itu Dawa melalui sebuah artikel yang berjudul Gembala Cendekiawan, Sebuah Gambaran Tentang Gembala Jemaat, menekankan pentingnya mengeksplorasi kembali gagasan tentang Gembala Cendekiawan (*The Pastor as Scholar* atau *The Pastor as Theologian*) yakni Gembala yang mempunyai pemahaman kuat atas doktrin Alkitab dan Teologi Kristen, mampu menyesuaikan dan berkontribusi dalam dunia teologi akademik, sekaligus tetap bersesuaian dengan dinamika praktika pelayanan di berbagai level baik gereja lokal, regional maupun ekumenis terutama dalam merespon situasi penggembalaan masa sekarang yang berkembang di Eropa, Amerika Utara maupun di Indonesia tentang ketidakjelasan tugas dan peran gembala jemaat di Gereja sebagai dampak dari sekularisasi dan menjamurnya ideology keagamaan yang tersentral pada diri sendiri (Dawa, 2020). Dengan demikian, tuntutan pendidikan teologi bagi gembala jemaat saat ini merupakan suatu yang sangat mendesak atau sebuah keharusan. Itulah sebabnya penulis merasa perlu melakukan penelitian tentang Urgensi Pendidikan Teologi Bagi Gembala Jemaat Dalam Menghadapi Postmodern. Hal ini menjadi sesuatu yang sangat penting untuk memberi pemahaman kepada para Gembala supaya dapat menyadari betapa pentingnya pendidikan teologi bagi seorang gembala jemaat sebagai pemimpin rohani di era postmodern yang mau atau tidak mau harus

kita hadapi saat ini, sehingga kita dapat mengimbangi keberadaan anggota jemaat serta dapat menjawab kebutuhan anggota jemaat yang semakin haus akan berbagai informasi terutama yang berkenaan dengan tantangan iman Kristiani saat ini.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif (Sugiyono, 2019), dimana para penulis menggunakan pelbagai literature kepustakaan yang diperoleh baik melalui buku, artikel, berita di media online, maupun fenomena yang dijumpai melalui suatu wawancara dengan beberapa narasumber. Pada bagian awal penulisan, dipaparkan tentang Tantangan Pelayanan Pada Era Postmodern. Selanjutnya dijabarkan tentang Tuntutan Pendidikan Teologi Bagi Seorang Gembala Jemaat serta Gembala Jemaat Yang Berpendidikan Teologi untuk meyakinkan pembaca terutama para gembala jemaat tentang pentingnya pendidikan teologi terutama untuk Mengimbangi dan atau Melebihi Tingkat Pengetahuan Jemaat serta Menjaga Jemaat dari Ancaman Pengajaran Palsu yang Menyesatkan. Lebih lanjut dijabarkan perihal Kualifikasi Pendidikan Teologi Yesus dan Para Rasul sehingga diharapkan dapat lebih meyakinkan perihal pentingnya kebutuhan pendidikan teologi tersebut bagi seorang gembala jemaat dimasa sekarang, dengan membandingkannya melalui pelayanan Tuhan Yesus Kristus dan Para Rasul di masa Perjanjian Baru. Di bagian akhir ditarik suatu kesimpulan terkait pembahasan sebagaimana yang dimaksud dalam judul tulisan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tantangan Pelayanan Pada Era Postmodern

Dunia dimana kita hidup saat ini disebut sebagai era postmodern. O'Donnel sebagaimana dikutip dari Darmawan menjelaskan bahwa Post berarti sesudah, sedangkan modern adalah masa sekarang atau "*up to date*" (I Putu Ayub Darmawan, 2023). Istilah lain postmodern adalah pascamodern. Verhaar sebagaimana dikutip oleh Yusmaliani menamainya dengan sebutan "Purnamodernisme" yakni sesuatu yang bukan modern lagi (Yusmaliani, 2021). Menurut Benny Sinaga sebagaimana dikutip oleh Aritonang, istilah postmodern ini dimunculkan pertama kali pada tahun 1917 oleh Rudolf Panwitz, filsuf berkebangsaan Jerman (Aritonang, 2022). Tomas Oden sebagaimana dikutip oleh Darmawan membagi jaman menjadi era modern yang ditandai dengan hancurnya penjara Bastille di Perancis pada tahun 1789 dan era postmodern ditandai dengan runtuhnya Tembok Berlin pada tahun 1989 (I Putu Ayub Darmawan, 2023). Bagi Aritonang, postmodern bukanlah merupakan istilah yang diutamakan untuk menandai suatu era, tetapi lebih ditujukan kepada suatu corak pemikiran, mode atau tren intelektual sehingga pemikiran postmodern telah muncul disaat era modern masih sementara berlangsung (Aritonang, 2022). Dengan demikian, penekanan era postmodern bukan saja terkait suatu masa tertentu, melainkan lebih kepada dampaknya bagi kehidupan umat baik secara intelektual maupun spiritual.

Kemunculan era postmodern membawa perubahan besar dalam berbagai sendi kehidupan, baik sosial, politik, ekonomi, budaya bahkan sampai kepada hal keagamaan. Khusus

dalam hal keagamaan terutama di kalangan umat Kristen, menurut Henry Efferin terjadi perubahan yang sangat menonjol diantaranya adalah kurangnya loyalitas jemaat terhadap gereja atau denominasinya (*short term commitment*); perpecahan karena permasalahan pribadi yang semakin gampang terjadi (*Sektrarianisme*); mentalitas umat yang condong mencari layanan yang lebih menarik dan menjanjikan (*Konsumerisme*); Pemilihan bergereja yang seringkali didasarkan pada pertimbangan pragmatis, misalnya terkait lahan parkir (*Pragmatisme*); Orientasi gereja yang condong kepada keuntungan (*Komersialisasi*); Gereja atau ibadah dijadikan sebagai tempat pelarian dari tekanan hidup yang sulit (*Eskapisme*); Upaya mengkombinasikan atau mencampuradukan nilai-nilai kekristenan berdasarkan keinginan pribadi (*Gerakan Zaman Baru/ Combinations*) (Efferin, 2011). Sementara itu, Ferry Simanunjak, dkk mengungkapkan bahwa sifat postmodern yang memberi penekanan pada pluralitas subjektif, maka terkait kebenaran dan interpretasinya juga tidak memiliki kebenaran yang mutlak. Kebenaran merupakan buah dari interpretasi dan konstruksi budaya, sehingga setiap pribadi memiliki hak dalam menafsir dan mengartikan apapun tentang teks Alkitab (Simanunjak et al., 2022). Jani mengungkapkan bahwa pada era pramodern dengan senang hati umat Tuhan saat mendengar pesan firman Tuhan selalu mengakui kebenarannya dengan tidak mempertanyakannya. Bahkan para pengkhotbah pada masa tersebut dengan bebas memakai formulasi kalimat “Alkitab mengatakan” saat mereka berkhotbah. Kondisi ini menjadi berubah di era postmodern, para pendengar tidak gampang menerima begitu saja apa yang dikhotbahkan termasuk doktrin-doktrin tradisional yang disampaikan (Jani, 2018). Tak dapat disangkal bahwa, kita sedang hidup pada masa dimana metode yang lama yang pernah mapan dalam memahami dunia bergeser kepada sebuah perspektif baru yang sangat radikal.

Tuntutan Pendidikan Teologi Bagi Seorang Gembala Jemaat

Dalam suratnya kepada Timotius, Rasul Paulus mengatakan bahwa pilihan seseorang untuk menjadi Penilik Jemaat merupakan sesuatu yang indah. Namun lebih lanjut Rasul Paulus menegaskan bahwa seorang penilik jemaat disamping memiliki beberapa kriteria lainnya, juga haruslah seorang yang cakap mengajar orang. (I Tim. 3:1-7; band. 2 Tim. 2:2, 24). Cakap mengajar menurut Strong sebagaimana dikutip oleh Sagala, dkk, berasal dari bahasa Yunani διδασκτικοS, yang diterjemahkan dalam bahasa Inggris sebagai “*apt and skillful in the teaching*” artinya pandai mengajar orang, menekankan profesionalisme seorang guru dalam menjalankan tugasnya sebagai pengajar yang mampu menguraikan pengajaran yang benar dan mampu mendeteksi pengajaran sesat (J.F. Sagala et al., 2020). Senada dengan itu, Manalu dkk mengatakan bahwa Gembala disebutkan sebagai cakap mengajar (*able to teach / apt to teach*) merupakan seorang yang memiliki kriteria sebagai seorang guru yakni memiliki level minimal setingkat lebih tinggi dari level orang yang dipimpinya, memiliki skill dan kapabilitas sebagai seorang guru yang bukan saja mampu menyampaikan pengajaran melainkan juga berfokus terhadap pencapaian kompetensi umat yang akan diajarkan itu (El et al., 2019). Dalam menjalankan tugas sebagai seorang penilik jemaat atau gembala jemaat maka kualifikasi yang tidak dapat diabaikan adalah terkait tugas untuk mengajar atau menuntun orang melalui

pengajaran firman Allah yang benar berdasarkan Alkitab, hal mana membutuhkan suatu keahlian atau pengetahuan yang lebih dari orang yang akan diajarkan, dalam hal ini umat yang dipercayakan oleh Tuhan kepadanya untuk digembalakan.

Untuk menjadi seorang yang cakap dalam mengajar orang lain, tentunya orang tersebut disamping harus memiliki ketrampilan mengajar atau menyampaikan sesuatu ide, juga mengetahui perihal apa yang akan diajarkan atau dengan kata lain ia telah memahami apa yang akan dia ajarkan. Penulis melalui akun media social facebook tertanggal 28 Oktober 2023 menuliskan status sebagai berikut : “Seorang yang menjadi pengajar seharusnya adalah orang yang telah terlebih dahulu mau belajar”. Sugden dan Wiersbe menegaskan bahwa jika kita mau menjadi pembawa berita (injil) seharusnya kita menjadi penerima (injil) terlebih dahulu (Howard F. Sugden, 2009). Ricky Waren sebagaimana dikutip oleh Sonya, dkk menjelaskan bahwa meskipun disadari bahwa para gembala jemaat tidak mempunyai kuasa dalam menghentikan perubahan era postmodern ini, namun mereka dapat menerapkan strategi yang tepat dalam menghadapi perubahan tersebut melalui keinginan untuk belajar menyesuaikan perkembangan zaman dengan tidak mengurangi kebenaran Alkitabiah (Margaretha Sonya; Suhadi; Yonathan Alex Arifianto, 2022). Dengan demikian, kita harus menyadari betapa pentingnya proses belajar teologi bagi seorang gembala jemaat sebelum ia mengajar injil atau kebenaran firman Allah kepada umat yang dipercayakan Tuhan kepadanya.

Dalam Amanat Agung Tuhan Yesus Kristus, kita diperintahkan untuk pergi dan menjadikan semua bangsa murid Yesus, membaptis serta mengajarkan kepada mereka untuk melakukan segala sesuatu yang telah diperintahkan kepada kita. (Mat. 28:19-20). Menjadikan murid atau memuridkan berasal dari kata dasar murid yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti orang yang sedang berguru, belajar atau bersekolah (Sinambela & Purba, 2023). Murid berasal dari kata *disciple* yang berarti disiplin, dalam Bahasa Ibrani disebut *linmud*, dalam Bahasa Yunani disebut *mathetes* sedangkan dalam Bahasa Latin disebut *discipulus*. Murid merupakan pengikut-pengikut setia dari seorang guru (Abraham & Simanjuntak, 2022). Ron Jenson dan Jim Stevens sebagaimana dikutip oleh Harita menjelaskan bahwa murid yang dimaksud dalam Injil Matius 28:18-20 ini tidak berarti sekedar orang yang sedang belajar, berguru ataupun sedang bersekolah, melainkan seseorang yang benar-benar melakukan suatu tindakan aktif melalui mengajar serta melaksanakan instruksi dari gurunya tersebut (Harita, 2020). Proses untuk menjadi seorang Gembala Jemaat sebagai seorang pemimpin rohani yang memiliki peran penting untuk mengajarkan injil kepada umat, menuntut kita untuk giat belajar sampai pengetahuan akan Firman Allah yang kita dapatkan tersebut mandarahdaging dalam kehidupan kita dan kitapun dapat memberi makan umat dengan makanan yang baik dan menyehatkan mereka.

Gembala Jemaat Yang Berpendidikan Teologi.

Untuk memenuhi kebutuhan akan pendidikan teologi, dewasa ini menjadi lebih mudah dibandingkan dengan waktu sebelumnya. Sekarang telah banyak gembala jemaat atau hamba-hamba Tuhan yang menuntut ilmu teologi dalam berbagai jenjang pendidikan, baik di tingkat

Strata Satu (Sarjana Teologi), Strata Dua (Magister Teologi) hingga Strata Tiga (Doktor Teologi). Meskipun belum ada data konkrit, namun di kalangan Gereja Bethel Indonesia telah cukup banyak Gembala Jemaat yang berpendidikan atau sedang menuntut pendidikan sampai di jenjang S3. Hal ini dimungkinkan dengan adanya Sekolah Tinggi Teologi dalam wadah organisasi ini yang menyelenggarakan program sampai ke jenjang tersebut. Website BPD GBI DKI Jakarta pada November 2020 lalu memberitakan kunjungan Dr. Frans Pantan diawal tugasnya sebagai Ketua STT Bethel Indonesia Jakarta ke BPD GBI DKI Jakarta dalam upaya menjalin kerjasama dengan seluruh BPD yang ada di Indonesia terlebih BPD DKI Jakarta untuk penyelenggaraan program pendidikan lanjutan S1 dan S2 bagi pejabat gereja (Jakarta, 2020). Untuk memperoleh pendidikan teologi dapat ditempuh melalui Sekolah Tinggi Teologi yang tersebar hampir merata di seluruh negeri. Cara atau metode belajarnya pun bervariasi, baik melalui tatap muka di dalam ruang kelas atau lebih dikenal dengan istilah *onsite*, melalui tatap maya atau yang lebih dikenal dengan istilah *online*, maupun perpaduan antara *onsite* dan *online* atau yang lebih dikenal dengan istilah *hybrid*. Semua ini tidak lepas dari kemajuan dunia pendidikan pada era postmodern.

Meskipun demikian, tidak dapat disangkal bahwa tidak sedikit pula terdapat Gembala Jemaat yang berlatar belakang pendidikan Non Teologi dalam berbagai tingkatan pendidikan, bahkan ada Gembala Jemaat yang tidak mengenyam pendidikan formal pada level tertentu. Beberapa diantara hamba-hamba Tuhan atau Gembala Jemaat ini tidak diragukan kualitas mereka dalam menyampaikan firman Allah melalui pelayanan khotbah, bahkan ada yang dipakai Tuhan dengan cara yang luar biasa untuk memenangkan banyak jiwa melalui kesaksian firman Tuhan yang diberitakan. Pastor Ferry Semuruk, salah seorang gembala jemaat di Medan yang bergelar Sarjana Ekonomi, melalui harianSIB.com pada 1 September 2023 yang baru lalu berhasil memukau public millennia di Sleman Yogyakarta melalui festival rohani yang bertajuk Youthyakarta Independence Festival (HarianSIB.Com, 2023). Demikian juga seorang gembala pada salah satu jemaat lokal yang ada di wilayah Siau Provinsi Sulawesi Utara, diketahui berpendidikan tidak tamat Sekolah Dasar, ketika dilakukan wawancara pada tanggal 27 Desember 2023 lalu ia mengakui belajar membaca dari seseorang yang mengajarkannya membaca Alkitab, namun ia dipakai oleh Tuhan dengan cara yang luar biasa, pelayanan penggembalaan yang dirintisnya, kini telah beranggotakan hampir 100 orang jemaat, suatu jumlah yang cukup banyak untuk kategori pelayanan penggembalaan di Pulau ini, jumlah mana dipastikan akan terus bertumbuh disertai pertumbuhan kualitas iman anggota jemaat yang baik, bahkan usia pelayanan penggembalaan yang memasuki tahun yang ke-12, mereka sedang giat-giatnya membangun Gedung Gereja dengan kapasitas 160 m². Tentunya masih banyak bukti-bukti yang relevan dengan contoh di atas, yang akan menambah deretan panjang kesaksian tentang pemakaian Tuhan bagi hamba-hambanya yang terpanggil dari basic pendidikan teologi yang terbatas. Fenomena ini menyadarkan kepada kita bahwa pemakaian Tuhan terhadap hamba-hambanya memang tidak harus diukur dari tingkat pendidikan seseorang. Prasetyo dan Wibowo menyatakan bahwa pelayanan hamba Tuhan tidak

dititikberatkan pada pekerjaan, pengalaman, metode serta pendidikannya, melainkan terhadap kehidupan kerohanian dan karakternya (Prasetyo & Wibowo, 2020).

Namun demikian, fenomena seperti tersebut diatas, tidak dengan sendirinya menggeser peran penting pendidikan teologi bagi gembala jemaat. Tuntutan untuk terus belajar secara mandiri maupun melalui wadah-wadah pendidikan tertentu tidak boleh diabaikan. Siburian, menegaskan bahwa belajar merupakan suatu aktivitas yang sangat vital yang dilakukan manusia secara terus menerus selagi masih bernafas, sehingga ia dapat *mengeksplor* seluruh potensi yang ada padanya (Siburian, 2020). Dengan belajar teologi, seorang gembala jemaat setidaknya memiliki beberapa kelebihan diantaranya mampu mengimbangi pengetahuan jemaat, serta mampu menjaga jemaat dari ancaman pengajaran palsu yang menyesatkan.

Mengimbangi dan atau Melebihi Tingkat Pengetahuan Jemaat

Salah satu persoalan yang tidak bisa dihindari sebagai dampak dari era postmodern ini adalah terkait kemudahan dalam mendapatkan ilmu pengetahuan dan atau pendidikan. Dengan bermunculan berbagai pengajaran baik melalui khotbah, pendalaman Alkitab, maupun debat teologis di media sosial saat ini, kita tidak bisa membendung keinginan orang untuk mendapatkan pengetahuan sesuai dengan kehendak hati mereka. Tidak sedikit didapati adanya anggota jemaat yang digembalakan dalam suatu gereja lokal yang memiliki tingkat pengetahuan atau bahkan level pendidikan teologi yang lebih tinggi dari gembala jemaat. Kondisi ini cenderung menimbulkan kesenjangan antara Gembala dan Jemaat yang digembalakannya. Seorang anggota jemaat pada salah satu denominasi Gereja Pantekosta di Kampung Talawid mengutarakan kekecewaan dan ketidakpuasannya kepada Gembala Jemaatnya yang menurutnya menyampaikan khotbah dengan serampangan, mencomot ayat Alkitab sembarangan, sehingga tidak sesuai dengan konteks tema khotbah yang sedang ia sampaikan. Keadaan seperti ini jika dibiarkan berlarut bisa mengakibatkan jemaat tersebut akan meninggalkan gereja lokal, kemudian bergabung dengan gereja lainnya. Meskipun kesalahan tidak sepenuhnya terdapat pada Gembala Jemaat tersebut, sebab penerimaan masing-masing anggota jemaat terhadap penyampaian firman Allah tentunya berbeda. Bagi anggota jemaat yang lain, pengajaran firman yang memotivasi meskipun keluar dari konteks tema khotbah telah menjadi berkat dan mereka dipuaskan.

Cara yang bijak dalam mengurangi ataupun mengatasi kesenjangan dimaksud ialah mengikuti pendidikan teologi melalui pendidikan formal maupun pendidikan informal. Menurut Sulu, meskipun pendidikan formal tidak mutlak dituntut untuk menjadi seorang hamba Tuhan, namun pendidikan formal tergolong cukup urgen sebagai dasar atau bekal dalam pelayanan seorang hamba Tuhan atau gembala jemaat tersebut (Sulu, 2014). Sedangkan Manalu, dkk berpendapat bahwa tuntutan untuk memiliki pengetahuan melebihi pengetahuan jemaat merupakan sesuatu keharusan bagi seorang gembala sidang, sehingga ia dapat mengarahkan, mengajar serta mampu meyakinkan anggota jemaatnya bahwa ia memiliki kompetensi yang memadai serta mampu menjawab tantangan, juga ia tidak kalah bahkan berada pada tingkatan yang tidak diragukan dibandingkan dengan pendeta yang lain. Itulah sebabnya

seorang Gembala Sidang tidak cukup hanya berdoa dan membaca Firman Allah, tetapi harus bisa mengimbangi dan menyesuaikan perkembangan zaman melalui penguasaan berita-berita kontemporer terutama terkait teologia (El et al., 2019). Dengan terus *mengupgrade* pengetahuan teologi baik melalui pendidikan formal maupun informal terutama terkait dengan isu-isu teologi kontemporer maka seorang gembala jemaat dapat mengimbangi ataupun melebihi pengetahuan anggota jemaat sehingga kesenjangan perbedaan pengetahuan terutama di bidang teologi dengan anggota jemaat dapat teratasi.

Menjaga Jemaat dari Ancaman Pengajaran Palsu yang Menyesatkan.

Persoalan yang lain yang tidak bisa dihindari sebagai dampak dari era postmodern adalah terkait kemunculan berbagai pengajaran yang menyesatkan. Hal ini sesungguhnya telah diingatkan oleh Rasul Paulus kepada Jemaat di Korintus dan di Galatia perihal orang yang memberitakan Yesus yang lain, atau memberikan kepada jemaat roh yang lain serta membawa kabar Injil yang lain selain yang telah disampaikan oleh para Rasul. (2 Kor. 11:4). Dalam menyikapi hal ini Rasul Paulus dengan sangat tegas mengutuk orang yang berbuat demikian. (Gal. 1:6-9). Konsumsi pengajaran yang menyesatkan tersebut jika tidak dideteksi dan disikapi dengan bijak oleh seorang gembala jemaat, akan berdampak terhadap iman anggota jemaat yang berada dalam pengembalaan jemaat lokal yang dipimpinnya. Disatu sisi, pengetahuan teologi yang minim tentunya tidak mudah mendeteksi munculnya pengajaran-pengajaran sesat yang dengan bebas merambah dunia Kekristenan dewasa ini, baik melalui media social berupa Youtube, Facebook maupun Whatsapp.

Kesadaran akan pentingnya Pendidikan teologi bagi gembala jemat, direspon positif oleh Gereja Bethel Indonesia melalui Tata Dasar Gereja Bethel Indonesia. Disebutkan bahwa untuk menjadi seorang Pejabat GBI (Pdp, Pdm dan Pdt) disamping memenuhi beberapa kriteria yang lain, juga harus memiliki pengetahuan Alkitab, pengetahuan umum, serta melalui Pendidikan yang cukup. Perihal Pendidikan yang cukup tersebut dijabarkan melalui kriteria-kriteria secara berjenjang baik untuk Pendeta Pratama (Pdp), Pendeta Madya (Pdm) dan Pendeta (Pdt) diantaranya telah menyelesaikan Pendidikan teologi baik sekolah Penginjilan, sekolah teologi praktika, sekolah teologi extension, maupun Sekolah Tinggi Teologi setingkat S1, S2 bahkan S3, juga kewajiban mengikuti Pendidikan kependetaan GBI serta lulus dari ujian yang diselenggarakan dalam Pendidikan kependetaan tersebut (Indonesia, 2022). Manalu, dkk memastikan bahwa gembala yang memiliki background pendidikan teologi biasanya lebih mudah berinteraksi dengan pengajaran-pengajaran baru yang diajarkan oleh para teolog, mampu menerapkannya dalam pelayanan kepada jemaat yang dipimpinnya untuk dicerna dan dipraktikkan; mampu beradaptasi dalam bahasa teologi, menyesuaikan dengan situasi terkini atau kontemporer; menerapkan prinsip konseling yang lebih efektif; mampu menyusun job descriptions secara sistematis; serta memiliki pertimbangan yang matang dan tidak merugikan dalam setiap pengambilan keputusan (El et al., 2019).

Kualifikasi Pendidikan Teologis Yesus dan Para Rasul

Untuk lebih meyakinkan tentang pentingnya pendidikan teologi bagi gembala jemaat pada era postmodern ini, dibawah ini dijabarkan kualifikasi pendidikan teologi Yesus serta kualifikasi pendidikan teologi Para Rasul.

Kualifikasi Pendidikan Teologi Yesus

Setiap orang beriman akan sepakat ketika dikatakan bahwa pribadi Yesus Kristus merupakan teladan yang sempurna. Sebagai teladan dalam penggembalaan Yesus memiliki banyak gelar, dan diantara berbagai gelar tersebut yang terkait dengan tugas sebagai pengajar adalah, Yesus Sebagai Gembala Yang Baik, Yesus sebagai Guru Yang Baik dan Yesus Sebagai Rabi. Sebagai pengajar, Yesus sangat menguasai Taurat, bahkan dikisahkan dalam Lukas 2:41-52 saat Yesus berumur 12 tahun, Ia didapati sedang berbincang-bincang dengan Ahli Taurat di Bait Suci, semua orang sangat heran mendengar Dia karena kecerdasan-Nya serta segala jawaban yang disampaikanNya.

Lalu darimana Yesus mendapatkan pengetahuan tentang Taurat tersebut? Memang dalam Alkitab tidak dijelaskan perihal pendidikan yang dijalani oleh Yesus, baik pada masa kanak-kanak hingga berumur 12 tahun bahkan sampai Ia memulai pelayananNya di usia yang ke-30 tahun. Namun dari latar belakang Yesus sebagai seorang Yahudi, pengetahuannya yang mendalam tentang Hukum Taurat, bahkan gelar yang disandang kepadanya, kita dapat memastikan bahwa Yesus pernah menuntut Pendidikan, bahkan sampai ke level yang tertinggi. Hal ini ditegaskan oleh Purnomo bahwa sebagaimana pada umumnya seorang Yahudi, Yesus dipastikan mendapatkan pendidikan Taurat di tanah kelahirannya. Hal ini diperkuat dengan realita bahwa kedua orang tua Yesus merupakan orang Yahudi sejati yang taat menjalankan ajaran dan perintah Taurat, khususnya dalam hal mendidik anak (Purnomo, n.d.). Senada dengan itu, Sitompul, dkk memastikan bahwa sebagaimana layaknya berlaku pada anak-anak Yahudi, Yesus dalam tugas perkembangannya sebagai anak manusia juga mengalami masa Pendidikan baik di dalam rumah maupun di “sekolah” (Sitompul et al., 2023).

Tradisi Yahudi dalam memberikan pendidikan bagi generasi mereka sebagaimana dijabarkan oleh Purnomo (Purnomo, n.d.), dapat dikategorikan menjadi empat bagian sebagai berikut : Satu, Pendidikan Dalam Keluarga; metode pendidikan dalam keluarga ini disebut sebagai pendidikan dasar atau *intial formation* yang diberikan kepada anak-anak lelaki Yahudi yang baru lahir sampai ia berumur 5 tahun. Pendidikan ini wajib dilakukan oleh orang tua terutama ayah dan merupakan suatu ketetapan perintah Allah dalam Taurat (Ulangan 6:6-9). Tentunya pendidikan dasar dalam keluarga ini terbilang cukup sederhana dan terbatas sesuai pengetahuan yang dimiliki sang ayah. Cakupannya diantaranya mengajar baca tulis, bercerita tentang tokoh-tokoh penting dalam sejarah bangsa Israel ataupun mempelajari dan menghafal teks-teks penting dalam Taurat. Dua, Beit Safar (Rumah Kitab); ini merupakan pendidikan dasar yang diperuntukan bagi anak laki-laki Yahudi yang berumur 5 – 10 tahun, berlangsung pada pusat komunitas Yahudi di Sinagoge dibimbing seorang Ahli Taurat atau Rabi setempat. Pendidikan pada tahap ini mencakup kewajiban menghafal seluruh Kitab Taurat (Kejadian, Keluaran, Imamat, Bilangan dan Ulangan) dilakukan setiap hari kecuali sabat.

Tiga, Beit-Talmud (Rumah Belajar); merupakan tahapan pendidikan yang tergolong penting bagi anak-anak lelaki yahudi saat berumur 10-14 tahun. Pada tahapan pendidikan ini mereka diwajibkan menghafal kitab para nabi juga kitab-kitab lainnya disamping Taurat. Mereka juga belajar retorika atau seni berdebat, bertanya maupun menjawab. Empat, Beit-Midrash (Rumah Studi); jenjang ini diperuntukan terutama bagi mereka yang berhasil dengan baik menyelesaikan pendidikan pada tingkat Beit-Talmud. Murid (*talmid*) tidak hanya mendengar apa yang disampaikan oleh Rabi mereka, tetapi mereka dididik berdiskusi, berdebat secara benar dan serius perihal ajaran dan penafsiran para Rabi tersebut. Masa pendidikan di jenjang Beit-Midrash ini sekurang-kurangnya selama 14 tahun. Tujuan utama pembelajarannya adalah untuk menjadi seorang Ahli Taurat (penyalin dan penerjemah Taurat) ataupun Rabi (pengajar Taurat dan Misnah). Rabi merupakan pencapaian tingkatan pendidikan tertinggi sebagai yang pelajar (*talmidin*) yang baik dan berkompeten dalam mengajar. Sebelum menjadi Rabi, mereka harus “mengenal” (*yada*) kepada Rabinya, dalam hal ini bukan hanya sekedar memahami secara intelektual, namun menunjukkan sikap percaya, dengan hati terbuka tunduk kepada otoritas Sang Rabi terutama berkaitan dengan ajaran Tauratnya.

Purba sebagaimana dikutip oleh Sitompul, dkk merinci pendidikan Yesus menjadi 5 tahapan, dimulai dari rumah oleh orangtuanya; kemudian di Sinagoge Nazaret (Luk. 4:16) dimana Yesus belajar untuk menghargai serta menguasai Perjanjian Lama; di Beth Hassepher, dimana Yesus belajar baca tulis bahasa Ibrani serta mempelajari kitab Taurat dan kitab Para Nabi; di Beth Talmud, Yesus mempelajari Mishnah, Talmud, dan Haggadah; setelah itu Yesus belajar dari para Ahli Taurat sehingga Ia diberi gelar Rabi yang merupakan gelar kehormatan untuk seseorang yang telah lulus dari bimbingan Ahli Taurat (Sitompul et al., 2023).

Yesus sebagai seorang Yahudi yang berhak dan berkewajiban untuk menjalankan tradisi Yudaisme terutama dalam hal pendidikan, dipastikan memiliki tingkat pendidikan teologi tertinggi dalam ukuran pendidikan orang Yahudi. Hal ini ditegaskan dengan gelar yang dilekatkan kepada Yesus yakni sebagai Rabi oleh murid-murid (Mat. 26:25, 49; Mrk. 9:5, 11:21, 14:45; Yoh. 4:31, 9:2, 11:8), orang Yahudi, (Yoh.1:38, 6:25) maupun oleh Ahli Taurat dan Orang Farisi (Yoh.1:49, 8:4), juga sebagai Guru dan Gembala Yang Baik.

Kualifikasi Pendidikan Teologi Para Rasul

Seringkali dalam berbagai kesempatan, seseorang baik gembala, pelayan Tuhan ataupun jemaat mengatakan bahwa pendidikan teologi itu tidak begitu penting. Alasan yang dikemukakan biasanya adalah bahwa dua belas murid Yesus merupakan orang-orang sederhana yang sebagian besar merupakan nelayan. Petrus seorang yang berprofesi sebagai Nelayan sebelum menjadi murid, Andreas meskipun merupakan seorang murid Yohanes Pembaptis juga merupakan seorang Nelayan bersama dengan Petrus saudaranya. Matius seorang Pemungut Cukai, sedangkan Yudas merupakan seorang pedagang karena dianggap seringkali menghitung untung rugi. Namun apakah pandangan seperti demikian tepat atau benar ?. Memang Alkitab mencatat sewaktu Yesus memanggil ke-12 murid, latar belakang kehidupan mereka adalah seperti demikian, namun kita tidak bisa mengabaikan suatu kenyataan bahwa ke-12 murid

tersebut merupakan orang-orang yang berlatarbelakang Yahudi yang disamping berhak dan berkewajiban menjalani pendidikan dalam tradisi Yudaisme, mereka juga setia setiap waktu bersama dengan Yesus sebagai Guru mereka.

Mungkin saja pendidikan teologi yang dimiliki oleh murid-murid tersebut sewaktu pertama dipanggil oleh Tuhan Yesus tidak mencapai tingkatan tertinggi selevel Beit-Midrash, namun hal itu bukan berarti bahwa mereka sama sekali orang yang tidak pernah mengenyam pendidikan teologi dalam level dibawahnya. Ketaatan setiap orang Yahudi dalam menjalankan Taurat disertai suatu kenyataan bahwa orang Yahudi merupakan orang-orang dengan tingkat kecerdasan yang tinggi melampaui semua orang di muka bumi ini, memastikan kepada kita bahwa para murid sebelumnya telah menjalani tingkat pendidikan sekurang-kurangnya selevel Beith-Talmud. Hal ini dipertegas oleh Murphy O'Connor sebagaimana dikutip dari Rimun bahwa anjuran untuk belajar merupakan suatu tradisi terhormat yang hidup pada abad pertama. Rabi Hillel dengan tegas mengatakan, “Seseorang yang tidak mau belajar hukum Taurat layak untuk mendapat kematian”, Rabi Shammai memberi nasehat untuk menjadikan studi terhadap hukum Taurat sebagai suatu kebiasaan tetap. Sedangkan Gamaliel mengajukan saran praktis kepada masing-masing orang bahwa cara untuk menghilangkan keraguan dalam diri kita adalah dengan mencari seorang guru yang bisa mengajar seseorang (Rimun, 2019). Lebih lanjut Rimun menyampaikan bahwa seorang anak Yahudi Palestina pada abad pertama wajib menyelesaikan pendidikan pada usia 12 atau 13 tahun, usia mana secara teknis seorang anak Yahudi diterima sebagai orang yang telah dewasa atau bisa bertanggungjawab (Rimun, 2019). Pelayanan Tuhan Yesus selama Ia hidup dalam dunia ini adalah selama 3,5 tahun. Selama itu pula murid-murid Tuhan Yesus belajar kepada Sang Guru Agung siang dan malam. Ellen G. White sebagaimana dikutip oleh Sinambela, dkk mengatakan saat murid-murid diajar dan menerima pengetahuan dari Juruselamat, mereka tidak mungkin lagi menjadi orang bodoh ataupun orang yang tidak berpendidikan. Mereka telah menjadi seperti Yesus di dalam roh dan karakter (Sinambela & Purba, 2023).

Lalu apa kualifikasi pendidikan teologi para Rasul ?. Perhitungan secara sederhana dengan membandingkan tingkat pendidikan pada level strata 1 berdasarkan Permendikbud Nomor 49 Tahun 2014 tentang Standard Nasional Pendidikan Tinggi (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2018) yang berlaku di Indonesia sebelum dikeluarkannya Permendikbud Nomor 3 Tahun 2020, dapat ditempuh dalam waktu 4 sampai dengan 5 tahun, sedangkan bagi mahasiswa yang berprestasi dapat ditempuh dalam waktu 3,5 tahun. Maka dapat dikatakan bahwa tingkat pendidikan murid-murid Tuhan Yesus tersebut sekurang-kurangnya mencapai level Sarjana Teologi yang berguru secara langsung kepada Tuhan Yesus sebagai Guru, Gembala dan Rabi.

Perhitungan dengan seksama selama kurun waktu 3,5 tahun tersebut, ke-12 murid Yesus setiap waktu (1x24 jam) bersama Tuhan Yesus, jika kita mengambil perhitungan 8 jam saja dalam sehari, maka selama waktu 3,5 tahun terhitung $3,5 \times 365 \text{ hari} \times 8 \text{ jam} = 10.220 \text{ Jam}$ murid-murid tersebut berguru langsung kepada Tuhan Yesus sebagai Guru yang Sejati. Jika dibandingkan dengan beban belajar mahasiswa berdasarkan Permendikbud RI Nomor 3 tahun

2020 tentang Standard Nasional Pendidikan Tinggi (Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2020), maka untuk menyelesaikan pendidikan sampai kepada level Strata Satu, seorang Mahasiswa menyelesaikan sekurang-kurangnya 144 SKS. Jika 1 SKS setara dengan 170 menit per minggu, dan waktu kuliah efektif untuk satu semester adalah 16 minggu, maka untuk 1 SKS = 170 menit x 16 = 2.720 menit atau 45,3 jam. Sehingga untuk menyelesaikan program Strata 1 diperlukan waktu sekurang-kurangnya 45,3 jam x 144 SKS = 6.528 jam. Untuk program Strata 2 setelah menyelesaikan program Strata 1 diwajibkan menyelesaikan sekurang-kurangnya 36 SKS atau sebanyak 45,3 jam x 36 SKS = 1.631 jam. Sedangkan untuk mencapai program Strata 3 setelah menyelesaikan program Strata 2 wajib menyelesaikan sekurang-kurangnya 42 SKS atau sebanyak 45,3 jam x 42 SKS = 1.903 jam. Total untuk menyelesaikan program Strata 3 sekurang-kurangnya selama 6.528 jam + 1.631 jam + 1.903 jam = 10.062 jam. Dengan demikian pendidikan teologi murid-murid Yesus selama mereka belajar dari Sang Guru Agung mencapai level tertinggi dalam dunia pendidikan, atau sederajat Doktor Teologi.

Paulus sebagai seorang Rasul yang dipakai secara luar biasa untuk menyampaikan injil hingga ke daerah Asia maupun yang kemudian menjadi penulis yang dominan dalam Perjanjian Baru merupakan salah seorang murid Gamaliel (Kis. 22:3). Menurut Situmorang, Rasul Paulus yang awalnya bernama Saulus menempuh pendidikan semasa kanak-kanak di Tarsus, di sana ia belajar perihal filsafat dan puisi orang-orang Yunani. Setelah itu ia dikirim ke sekolah tinggi di Yerusalem untuk mempelajari ilmu ketuhanan dan hukum Yahudi dari Gamaliel, seorang guru terkemuka dari golongan Farisi (Situmorang, 2020). Paul J. Achteimeier sebagaimana dikutip oleh Rimun memastikan bahwa Paulus yang dilahirkan di Tarsus belajar agama Yahudi dari orang tua dan juga komunitas Yahudi di sana, ia mengetahui kitab Yahudi terutama dari Septuaginta (LXX). Selain itu, sebagai seorang Yahudi yang dibesarkan di lingkungan non-Yahudi, ia memakai bahasa Yunani sebagai bahasa umum di daerah kekaisaran Romawi juga belajar ilmu pengetahuan yang bercorak Helenis (Rimun, 2019). Mengutip dari Edgar J. Goodspeed, Rimun menambahkan, sebagai seorang yang lahir dari keluarga Yahudi yang saleh juga golongan Farisi yang menjunjung tinggi pengenalan hukum Yahudi sebagai panggilan yang tertinggi Saulus ditentukan menjadi seorang Rabi yang kemudian dikirim ke Yerusalem untuk belajar pendidikan Rabinik dari Gamaliel seorang Rabi terkemuka yang adalah cucu Hillel yang terkenal itu (Rimun, 2019). Dengan demikian dapatlah disimpulkan bahwa Saulus sebelum dipanggil menjadi Rasul, merupakan seorang Rabi Yahudi memiliki kualifikasi pendidikan tertinggi atau pada masa sekarang sederajat Doktor Teologi.

Keberhasilan pelayanan dan kepemimpinan murid-murid Yesus termasuk Paulus tidaklah lepas dari suatu proses yang didahului oleh pendidikan atau pemuridan. Demikianpun halnya kita selaku gembala jemaat di era postmodern saat ini. Namun suatu hal yang tidak boleh kita lupakan bahwa pengenalan yang sejati tentang pribadi Allah dalam Yesus Kristus tidaklah terlepas dari peran Roh Kudus dalam kehidupan orang percaya. Joseph Christ Santo sebagaimana dikutip Arifianto dan Sumiwi mengatakan bahwa kemampuan individu untuk memiliki mata dan hati yang jernih sehingga mengenal Tuhan sejatinya tidak datang dari dirinya

sendiri, namun ada pihak lain yang mewujudkannya, yakni Roh Kudus (Arifianto & Sumiwi, 2020). Endang menegaskan bahwa, setiap orang percaya menerima pencerahan dari Roh Kudus, yang membantu mereka memahami kebenaran firman Tuhan. Tanpa Roh Kudus, tidak seorang pun dapat mengetahui kehendak dan maksud Tuhan dalam hidupnya (Endang, 2018). Pernyataan Tuhan Yesus dalam Injil Yohanes bahwa Roh Kudus adalah Roh Kebenaran yang akan datang untuk memimpin orang percaya untuk mengenal kebenaran (Yoh. 16:13). Murid-murid Yesus meskipun mereka telah belajar cukup waktu bersama Yesus, namun sebagai bekal dalam pelayanan mereka, mereka perlu menantikan janji Bapa melalui pencurahan Kuasa Roh Kudus yang terjadi pada hari Pentakosta. (Kis. 1 & 2). Demikian juga Rasul Paulus, meskipun dalam ukuran orang Yahudi telah memiliki tingkat Pendidikan yang layak sebagai seorang Rabi, namun bagi dia segala sesuatu itu tidaklah berarti apa-apa dibandingkan dengan pengenalannya akan Yesus Kristus. (Fil. 3:8-10). Pengenalan yang sempurna akan Yesus Kristus hanya kita dapatkan melalui Kuasa Roh Kudus.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan sebagaimana tersebut di atas, maka dapatlah ditarik kesimpulan bahwa Tantangan pada era postmodern menuntut kualifikasi pendidikan teologi yang mumpuni dari seorang gembala jemaat, sehingga ia dapat menyesuaikan dengan keberadaan atau kebutuhan jemaat yang digembalakan; Manfaat penting pendidikan teologi dari seorang gembala jemaat memungkinkan ia dapat mengimbangi atau melebihi pengetahuan dari anggota jemaat yang berlatarbelakang teologi maupun yang mendapatkan pengetahuan tersebut melalui berbagai media social yang ada saat ini, mampu memberi penguatan iman bagi jemaat yang dia gembalakan terutama dalam menghadapi ancaman pengajaran sesat yang saat ini begitu muda dikonsumsi melalui berbagai media cetak maupun media online; Pendidikan teologi yang diperoleh melalui pembelajaran secara formal yang dimiliki oleh seorang gembala jemaat, akan menjadi lebih efektif ketika kita dengan penuh kerendahan hati berserah diri dalam tuntunan dan pengurapan kuasa Roh Kudus.

DAFTAR PUSTAKA

- Abraham, R. A., & Simanjuntak, T. (2022). *Komunitas Sel Berbasis Amanat Agung*. PT. Promulti Niaga.
- Arifianto, Y. A., & Sumiwi, A. R. E. (2020). Peran Roh Kudus dalam Menuntun Orang Percaya kepada Seluruh Kebenaran Berdasarkan Yohanes 16:13. *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika*, 3(1), 1–12. <https://doi.org/10.53547/diegesis.v3i1.56>
- Aritonang, J. S. (2022). *Teologi Teologi Kontemporer* (R. U. N. Simorangkir (ed.)). PT. BPK Gunung Mulia.
- Dawa, M. D. L. (2020). Gembala Cendikiawan : Sebuah Gambaran Tentang Gembala Jemaat. *Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan*, 10(Desember), 83–105.

- Efferin, H. (2011). Perubahan Dari Gereja Masa Lampau Menjadi Gereja Masa Depan Tanpa Menimbulkan Perpecahan. *Jurnal Amanat Agung*, 7(1).
- El, L., Manalu, R., Lase, M. B., Her, A., & Ditakristi, V. (2019). Peranan Pendidikan Teologia Bagi Seorang Gembala Jemaat. *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen Real Didache*, 4(1), 78–87.
- Endang, R. A. S. (2018). Peran Roh Kudus dalam Kehidupan Orang Percaya Masa Kini. *Jurnal Teologi Gracia Deo*, 1(1), 23–31.
- HarianSIB.Com, R. (2023). Ps Ferry Sumuruk dari GBI Miracle Service CK5 Medan Pukau Publik Youthyakarta Independence Festival. *HarianSIB.Com*.
- Harita, N. S. (2020). Pentingnya pemuridan bagi pertumbuhan gereja pada masa kini. *OSF Preprints*, 2, 18–20. https://scholar.google.co.id/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=c-tAVGsAAAAJ&citation_for_view=c-tAVGsAAAAJ:u-x6o8ySG0sC
- Howard F. Sugden, W. W. W. (2009). *Jawaban Atas Masalah Pengembalaan* (S. Tumakaka (ed.); Pertama). Gandum Mas.
- I Putu Ayub Darmawan. (2023). Pendidikan Kisten Di Era Postmodern. *STT Simpson Ungaran, Setiawan*, 37–45.
- Indonesia, B. P. P. G. B. (2022). *Tata Gereja; Gereja Bethel Indonesia* (2021st ed.). BPP GBI.
- J.F. Sagala, L. D., Priskila, K., Susanty, A., & Kristina, J. (2020). Profesionalitas Guru Agama Kristen Berdasarkan Surat 1 Timotius. *Didache: Journal of Christian Education*, 1(1), 25. <https://doi.org/10.46445/djce.v1i1.292>
- Jakarta, A. D. G. (2020). *Kunjungan STTBI ke Kantor BPD GBI DKI Jakarta*. BPD GBI Jakarta. <https://www.bpdgbidkijakarta.com/kunjungan-sttbi-ke-kantor-bpd-gbi-dki-jakarta-17-november-2020/>
- Jani. (2018). Tantangan Dan Usulan Bagaimana Khotbah Di Era Postmodern. *Pistis STII Yogyakarta*. https://www.academia.edu/39145986/Tantangan_Dan_Usulan_Bagaimana_Khotbah_Di_Era_Postmodern
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. (2018). *Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi (Permendikbud Nomor 49 tahun 2014)*. 10–27.
- Margaretha Sonya; Suhadi; Yonathan Alex Arifianto. (2022). Manajemen Gereja dan Kepemimpinan Gembala Pasca Pandemi. *Ritornera Jurnal Pentakosta Indonesia*, 2(3), 11–26.
- Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2020). *Salinan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi*.
- Mubarok, A. (2017, December 8). Menyikapi Kegaduhan Agama di Media Sosial. *Detik News*. <https://news.detik.com/opini/d-3760793/menyikapi-kegaduhan-agama-di-media-sosial>
- Prasetyo, W., & Wibowo, D. A. (2020). Profil Hamba Tuhan Sejati & Hubungannya Dengan Efektivitas Para Pelayan Tuhan di GSJPDJ ‘Adityawarman’ Surabaya. *Journal*

- KERUSSO*, 5(1), 47–56. <https://doi.org/10.33856/kerusso.v5i1.124>
- Purnomo, A. (n.d.). *Pendidikan sebagai Cara Hidup : Bercermin dari Rabi Yesus dari Nazareth*. 36–38.
- Rimun, R. (2019). Latar Belakang Hidup Dan Pendidikan Rabinik Paulus Dalam Kaitannya Dengan Perjumpaannya Dengan Kristus. *PASCA : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 15(2), 1–8. <https://doi.org/10.46494/psc.v15i2.60>
- Siburian, H. H. (2020). *Pentingnya Belajar Dalam Perjanjian Lama*. <http://dx.doi.org/10.31219/osf.io/3jhbm>
- Simanjunak, F., Belay, Y., & Prihanto, J. (2022). Tantangan Postmodernisme bagi Wacana Teologi Kristen Kontemporer. *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi*, 8(1), 76–98. <https://doi.org/10.37196/kenosis.v8i1.348>
- Sinambela, J. L., & Purba, J. S. B. (2023). Mengenal 12 Murid Yesus Dalam Kepribadian Dan Pelayanannya. *Logos*, 49–67.
- Sitompul, B., Manalu, A., Sihombing, G. M., & Ziraluo, D. (2023). Implementasi Pendidikan Agama Kristen (PAK) Masa Yesus di Sekolah. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(1), 747–754.
- Situmorang, J. (2020). *Strategi Misi Paulus*. ANDI OFFSET.
- Spektrum, R. (2023). Dinilai Sebarkan Ajaran Sesat, Puluhan STT Desak Pdt, Erastus Sabdono Mundur Sebagai Ketum BMPTKKI. *Majalah Spektrum*. <https://majalahspektrum.com/2023/07/24/dinilai-menyebarkan-ajaran-sesat-puluhan-stt-desak-pdt-erastus-sabdono-mundur-sebagai-ketum-bmptkki/>
- Sugiyono, P. D. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*.
- Sulu, P. M. (2014). *Gembal di Mata Jemaat*. Gandum Mas.
- Vanesa. (2023). Hasil Rapat Umum Anggota Tahunan BMPTKKI Tetapkan Pdt.Dr. Erastus Sabdono Diberhentikan Sebagai Ketua Umum. *Nawacita Post*. <https://www.nawacitapost.com/nasional/2799090/hasil-rapat-umum-anggota-tahunan-bmptkki-tetapkan-pdtdr-erastus-sabdono-diberhentikan-sebagai-ketua-umum>
- Yusmaliani. (2021). Postmodernisasi dan Pengaruhnya Bagi Iman Kristen. *Arrabona*, 4(1), 90–123.